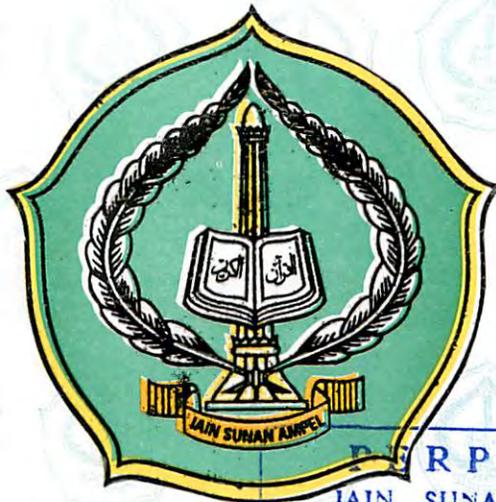


BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN *SELF-ADAPTIVE* PADA PASANGAN
SUAMI - ISTERI YANG BARU MENIKAH
DI KECAMATAN BUDURAN KABUPATEN SIDOARJO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi Islam (S.Kom.I)
Dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam



PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS

No. REG :

Oleh :

ASAL BUKU :

TANGGAL :

YULIA NUR ARIFAH
NIM. B33206001

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh Yulia Nur Arifah Ini Telah Diperiksa dan Disetujui Untuk Diujikan

Surabaya, 26 Juli 2010

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'DRA. P. RAHMAWATI'.

Dra. Pudji Rahmawati, M. Kes

Nip. 196703251994032002

ABSTRAK

Yulia Nur Arifah 2010, Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengembangkan *Self-Adaptive* Pada Pasangan Suami-Isteri Yang Baru Menikah di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo

Kata Kunci : Bimbingan Konseling Islam, *Self-Adaptive*, Suami-Isteri

Fokus masalah yang ada dalam penelitian ini adalah: Bagaimana teknik Bimbingan Konseling Islam dalam mengembangkan *self-adaptive* pada pasangan suami-isteri yang baru menikah di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya adalah narrative. Dalam penyajian datanya berisi cerita-cerita perjalanan pra-nikah sampai pasca nikah subyek penelitian yaitu, pasangan suami isteri yang baru menikah sebanyak dua pasangan dan masa pernikahannya berusia 1-3 bulan. pernikahannya telah tercatat di Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Buduran kabupaten Sidoarjo.

Proses awal *self-adaptive* dimulai dari pra-nikah dan dilanjutkan sampai pasca menikah. Dan dalam mengembangkan *self-adaptive* pada masing-masing pasangan memiliki kendala. Diantaranya, perbedaan pendapat, kebiasaan sebelum menikah belum bisa ditinggalkan, *sungkan* yang berlebihan dengan mertua, dan kesulitan pasangan pasangan suami-isteri beradaptasi dengan lingkungan dan peran baru.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa teknik bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan *self-adaptive* pada pasangan suami-isteri yang baru menikah adalah dengan menggunakan teknik komunikasi konseling yang dalam pelaksanaannya tidak dipakai seluruhnya, namun disesuaikan dengan kondisi individu yang melakukan proses konseling. Dalam mengembangkan *self-adaptive* pada pasangan pertama, teknik yang digunakan adalah eksplorasi, paraphrasing, diam, memberi nasehat dan menyimpulkan. Sedangkan teknik yang digunakan dalam mengembangkan *self-adaptive* pada pasangan kedua adalah eksplorasi, *closed question*, konfrontasi, *leading* dan merencanakan.

Rekomendasi untuk penelitian ini adalah bahwasanya dalam penelitian ini masih menggunakan teknik konseling yang masih sederhana tidak mendalam seperti pada teknik konseling behavior. Sehingga hasil dari konseling masih belum sempurna atau perubahan pada klien masih perubahan sederhana.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Definisi Konsep.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Kajian Kepustakaan Konseptual.....	10
1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam.....	10
2. Pengertian <i>Self-Adaptive</i>	37
3. <i>Self-Adaptive</i> Pada Pasangan Suami-Isteri yang Baru Menikah.....	40
4. <i>Self-Adaptive</i> pada Pasangan Suami-Isteri yang Baru Menikah Bagi Bimbingan Konseling Islam.....	43
B. Kajian Kepustakaan Penelitian.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Wilayah Penelitian.....	47
C. Subyek penelitian.....	47
D. Jenis dan Sumber Data.....	48
E. Tahap-Tahap Penelitian.....	50
F. Teknik Pengumpulan Data.....	53
G. Teknik Analisis Data.....	56
H. Teknik Keabsahan Data.....	56
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Setting Penelitian.....	59
1. Deskripsi Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo.....	59
2. Deskripsi Subyek Penelitian.....	60

Tahun-tahun pertama menikah merupakan tahun-tahun adaptasi.² Pasangan suami-istri pada tahun-tahun pertama perkawinan memang mengalami banyak perubahan dalam hidupnya. Berkaitan dengan tugas perkembangannya sebagai suami-istri, seorang suami diharapkan untuk dapat mengembangkan sikap dan tingkah laku yang dituntut sebagai seorang pria yang sudah menikah, baik terhadap istrinya maupun terhadap teman-teman pria dan wanitanya. Sedangkan sebagai istri diharapkan untuk dapat berperan sebagai ibu rumah tangga serta mampu mewakili suami dalam kehidupan sosial.

Permasalahan yang timbul disebabkan karena manusia adalah individu yang unik, di mana keinginan satu dengan lainnya tidak sama. Dalam upaya mencapai keberhasilan dalam interaksi dengan orang lain dan lingkungannya, manusia diharapkan dapat mengerti dan memahami orang lain. Oleh karena itu, seringkali seorang individu dihadapkan pada keharusan untuk mengubah dan menyesuaikan diri terhadap orang lain, agar dirinya dapat diterima baik oleh lingkungan sosialnya. Adapun *self-adaptive* itu sendiri merupakan interaksi individu yang secara terus-menerus dengan dirinya, orang lain, dan dengan dunianya. Jadi, dampak positif atau negatifnya pada pasangan suami-isteri yang baru menikah dapat dilihat dari perkembangan *self-adaptive*-nya. *Self-adaptive* (adaptasi diri) adalah proses dimana dimensi fisiologi dan psikososial seseorang berubah dalam berespon terhadap stress. Karena

² <http://pelajarsumedang.co.cc/2009/05/adaptasi-pasangan-muda.html>

banyak stressor yang tidak dapat dihindari.³ Stress adalah suatu tekanan atau ketidakseimbangan diri atau jiwa dan realitas kehidupan setiap hari yang tidak dapat dihindari adanya perubahan yang memerlukan adaptasi. Stress terjadi jika orang dihadapkan pada peristiwa atau kejadian yang dirasakan , sebagai sesuatu yang mengancam fisik atau psikologinya. Kejadian atau perubahan dalam bentuk negative bisa berupa sakit, kematian orang yang dicintai , putus cinta dan sebagainya. Sedangkan kejadian atau perubahan dalam bentuk positif bisa berupa naik pangkat, perkawinan, jatuh cinta dan sebagainya.

Seperti disebut di atas bahwasanya perkawinan adalah salah satu kejadian atau perubahan dalam bentuk positif. Dimana ketika seseorang menikah di situlah *self-adaptive* seseorang diperlukan. Adaptasi diri dari masa sebelum menikah diganti atau diperbaiki setelah menikah. Jika pada pasangan suami-isteri tidak dapat mengembangkan *self-adaptive* atau tidak dapat beradaptasi, maka menurut peneliti akan menimbulkan akibat-akibat seperti : Konflik keluarga antara mertua dengan menantu, anak dengan orang tua, menantu dengan ipar dan saudara yang menikah dengan saudaranya, Terpecahnya hubungan anak dengan orang tua dan hubungan persaudaraan, Ringkihnya hubungan pasangan suami-isteri, Perceraian, Stress atau tekanan batin, dan konflik dengan masyarakat sekitar tempat tinggal pasangan suami-isteri.

³ <http://andaners.wordpress/2009/04/21/konsep-cemas-stress-dan-adaptasi>

- b. Memberikan pengetahuan bagi para peneliti lain dalam bidang bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan *Self-adaptive* pada pasangan suami-isteri yang baru menikah.
- c. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian yang berkenaan dengan bimbingan konseling Islam pada pasangan suami-isteri yang baru menikah melalui pengembangan *self-adaptive*, selain itu dapat digunakan sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan pengembangan *self-adaptive* pada pasangan suami-isteri yang baru menikah. Dalam bidang pendidikan keluarga, penelitian ini memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam dinamika kepribadian pasangan suami-isteri, sehingga dengan informasi tersebut bisa menerapkan cara-cara yang variatif untuk mengembangkan *self-adaptive* pada pasangan suami-isteri yang baru menikah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pasangan suami-isteri, hasil penelitian ini dapat menjadikan pasangan suami-isteri lebih sadar akan pentingnya pengembangan *self-adaptive* khususnya pada pasangan suami-isteri yang baru menikah, sehubungan dengan kebahagiaan keluarganya.
- b. Bagi konselor, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu teknik pendekatan pada suami-isteri yang baru menikah dalam mengembangkan *self-adaptive*.
- c. Memberikan informasi tambahan kepada beberapa pasangan suami-isteri yang baru menikah dalam mengembangkan *self-adaptive* yang

kesejahteraan jasmaniah serta rohaniah, dan juga dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial.

3. Pasangan Suami-Isteri : Laki-laki dan perempuan yang sudah melaksanakan ijab qobul dalam upacara pernikahan, dan halal untuk hidup bersama.
4. Baru Menikah : Belum lama melakukan akad pernikahan, dalam usia pernikahan antara 1 – 3 bulan.

Dari beberapa definisi konsep di atas peneliti akan menjabarkan secara ringkas tentang konsep yang berjudul "Bimbingan Konseling Islam dalam mengembangkan *self-adaptive* pada pasangan suami-isteri yang baru menikah di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo" adalah dimana Bimbingan Konseling Islam memiliki tujuan dalam memberikan bantuan kepada klien dalam mengembangkan potensi dirinya dalam mengatasi problem yang ada dalam diri klien sesuai dengan syari'ah Islam. Dan di dalam Bimbingan Konseling terdapat beberapa teknik yang mendukung dalam proses konseling, pada penelitian ini memfokuskan pada problem *self-adaptive* pada pasangan suami-isteri yang baru menikah dengan batasan usia pernikahan 1-3 bulan. Dan bagaimana Bimbingan Konseling Islam mampu mengembangkan *self-adaptive* pada pasangan suami-isteri yang baru menikah menjadi lebih baik dan mampu mencapai kesejahteraan baik dunia maupun akhirat, tanpa keluar dari ajaran Islam. Teknik apa saja yang nantinya tepat untuk mengembangkan *self-adaptive* pada pasangan suami-isteri yang baru menikah.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini berisikan latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Kerangka Teori

Pada bab ini berisikan tentang kajian teori, pembahasannya meliputi: Pengertian bimbingan konseling Islam, tujuan bimbingan konseling Islam, fungsi bimbingan konseling Islam, azas-azas bimbingan konseling Islam, unsur-unsur bimbingan konseling Islam, pengertian *self-adaptive*, aspek-aspek *self-adaptive*, ciri-ciri *self-adaptive*, *self-adaptive* pada pasangan suami-isteri yang baru menikah, pokok-pokok *self-adaptive* pada pasangan suami-isteri yang baru menikah, faktor-faktor yang mempengaruhi *self-adaptive* pada pasangan suami-isteri yang baru menikah, *self-adaptive* pada pasangan suami-isteri yang baru menikah bagi bimbingan konseling Islam. Dan juga penulis sajikan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai bahan tambahan dalam penelitian ini.

Bab III : Metode Penelitian

Pada bab ini berisikan tentang metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam mengkaji subyek yang diteliti. Jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, teknik penelitian dan teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV : Penyajian Dan Analisa Data

Pada bab ini berisikan setting penelitian, deskripsi subyek, pemberian bantuan dengan teknik-teknik bimbingan konseling Islam dan analisa data.

Bab V : Penutup

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi peneliti atas hasil penelitiannya.

Bab II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Kepustakaan Konseptual

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah Inggris *guidance* dan *counseling*. Dalam kamus bahasa Inggris kata *guidance* berarti: pimpinan, bimbingan, pedoman, petunjuk. Kata *counseling* berarti: pemberian nasihat, perembukan, penyuluhan.⁴ Dahulu istilah *counseling* di indonesiakan menjadi penyuluhan. Akan tetapi, karena istilah penyuluhan banyak digunakan di bidang lain, semisal dalam penyuluhan pertanian dan penyuluhan keluarga berencana yang sama sekali berbeda isinya dengan yang dimaksud *counseling*, maka agar tidak menimbulkan salah paham, istilah *counseling* tersebut langsung diserap saja menjadi konseling.⁵

Dalam hubungan ini ada yang kurang sependapat jika “*counseling*” hanya diterjemahkan dengan “penyuluhan”. Kata “*counseling*” meliputi perembukan, pemberian nasihat, penyuluhan, penerangan (informasi). Sedang kata penyuluhan (lebih sempit) pengertiannya penerangan atau

⁴ John M. Echols, dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesian Dictionary) Cet. 21*, (Jakarta: PT Gramedia, 1992), h.150, h.283

⁵ Thohari, Musnamar, , *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), h.3

Islam, sehingga tercapai kehidupan yang sejahtera di dunia maupun di akhirat.

a. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Seperti halnya yang kita ketahui bahwa setiap kegiatan pasti memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dalam proses dalam suatu kegiatan yang dilakukan. Sama halnya dengan konseling dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas maka konseling mempunyai beberapa tujuan diantaranya.

Menurut Hamdani Bakran dalam bukunya “Psikoterapi dan konseling Islam” mengemukakan tujuan konseling adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menghadirkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental.
- 2) Untuk mengetahui suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan dalam tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan social dan alam sekitar.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat pada tuhan, ketulusan mematuhi segala perintah Allah serta ketabahan dalam menerima ujian.

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ
 لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ
 وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْتَمَنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ رَبَّهُمْ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا
 حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتَمُوا
 الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَشِّرُوهُمْ وَأَنْتُمْ عَنْكُمُ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ
 حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِنَاسٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa”²⁷ (Qs. al-Baqarah, 2 : 187)

6) Asas keseimbangan rohaniah

Bimbingan dan konseling Islam menyadari keadaan kodrati manusia tersebut, dan dengan berpijak pada fatwa-fatwa Tuhan serta hadits Nabi, membantu klien memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniah.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ
 بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ
 بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٨٨﴾

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan terjemahnya*. h.45

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran”²⁹ (Qs. al-Qomar, 54 : 49)

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا
لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا مِن سُرَادِقِهَا ۗ وَإِن يَسْتَعِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ
يَشْوِي الْوُجُوهُ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

“Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek”³⁰ (Qs. al-Kahfi, 18 : 29)

8) Asas sosialitas manusia

Dalam bimbingan konselling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu, hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial. Dan masih ada pula hak “alam” yang harus dipenuhi manusia, begitu pula hak Tuhan.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ آتِقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِن نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿٣١﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”³¹ (Qs. an-Nisa, 4 : 1).

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan terjemahnya*. h.883

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan terjemahnya*. h.465

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan terjemahnya*. h.114

fungsinya, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu lagi menerima bantuan. Sehingga hubungan yang terjalin diantara kedua pihak adalah saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah. Konselor diberi kehormatan oleh klien karena dirinya dianggap mampu memberikan bantuan mengatasi masalahnya. Sementara klien diberi kehormatan atau dihargai oleh konselor dengan cara dia bersedia untuk diberikan bantuan atau bimbingan.

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا

كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.”³⁴
(QS. An-Nisa’ 4: 86)

14) Asas musyawarah

Bimbingan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah. Maksudnya antara konselor dan klien terjadi dialog yang baik, tidak ada pemaksaan, tidak ada perasaan tertekan, sehingga proses konseling berjalan dengan baik.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan terjemahnya*. h.133

masalah-masalahnya bersifat psikologis bukan penyakit jiwa (kecemasan, depresi, frustrasi).

Klien hendaknya memiliki sikap dan sifat yang terbuka, klien bersedia mengungkapkan segala sesuatu agar proses konseling dapat berjalan lancar. Sikap percaya, klien harus percaya bahwa konselor mampu membantunya dan percaya klien menjaga kerahasiannya. Bersifat jujur, klien mengungkapkan data yang benar. Dan terakhir adalah sikap bertanggung jawab atas masalah yang dihadapinya.

3) Masalah

Masalah adalah kesenjangan antara harapan, cita-cita dan kenyataan. Adapun masalah-masalah yang dihadapi dalam bimbingan konseling Islam diantaranya, pernikahan dan keluarga, pendidikan, sosial (kemasyarakatan), pekerjaan (jabatan), dan juga masalah keagamaan.

e. Teknik-teknik Dalam Konseling

1) Perilaku Attending

Disebut juga sebagai perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan. perilaku attending yang baik adalah merupakan tiga kombinasi komponen sehingga akan memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka. Attending yang baik dapat:

- a) Meningkatkan harga diri klien
- b) Menciptakan suasana yang aman
- c) Mempermudah ekspresi perasaan klien yang bebas

2) Empati

Ialah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berfikir bersama klien. Empati dilakukan bersamaan dengan attending. Dengan kata lain, tanpa perilaku attending tidak akan ada empati. Empati ada dua macam yaitu:

a) Empati primer

Yaitu suatu bentuk empati yang hanya memahami perasaan, pikiran, keinginan, dan pengalaman klien. Tujuannya adalah agar klien terlibat pembicaraan yang terbuka.

b) Empati tingkat tinggi

Yaitu apabila pemahaman konselor terhadap perasaan, pikiran, keinginan serta pengalaman klien lebih mendalam dan menyentuh klien karena konselor ikut dengan perasaan tersebut.

3) Refleksi

Yaitu keterampilan konselor untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbalnya, refleksi ada tiga jenis yaitu:

Kebanyakan calon konselor sulit untuk membuka percakapan dengan klien. Hal ini karena sulit menduga apa yang dipikirkan klien sehingga pertanyaan menjadi pas. Untuk memudahkan membuka percakapan seorang konselor dilatih keterampilannya bertanya dalam bentuk open-ended yang memungkinkan munculnya pernyataan-pernyataan baru dari klien.

7) Pertanyaan Tertutup (Closed Question)

Pertanyaan konselor tidak selalu terbuka (open questions), akan tetapi juga ada yang tertutup yaitu bentuk-bentuk pernyataan yang sering dimulai dengan kata-kata apakah, adakah, dan harus dijawab klien dengan kata ya atau tidak atau dengan kata-kata singkat.

8) Dorongan Minimal

Upaya utama seorang konselor agar kliennya selalu terlibat dalam pembicaraan dan dirinya terbuka (self-disclosing). Yang dimaksud dorongan minimal adalah suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang dikatakan klien, dan memberikan dorongan singkat seperti: oh..., ya..., terus..., lalu..., dan...

Keterampilan ini bertujuan untuk membuat agar klien terus berbicara dan dapat mengarahkan agar pembicaraan mencapai tujuan.

9) Interpretasi

Yaitu upaya konselor untuk mengulas pemikiran, perasaan dan perilaku atau pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori yang dinamakan teori teknik interpretasi. Tujuannya untuk memberikan rujukan, pandangan atau perilaku klien, agar klien mengerti, dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru tersebut.

10) Mengarahkan (Directing)

Untuk mengajak klien berpartisipasi secara penuh di dalam proses konseling, perlu ada ajakan dan arahan dari konselor. Atau dengan kata lain mengarahkan untuk melakukan sesuatu.

11) Menyimpulkan Sementara (Summarizing)

Supaya pembicaraan maju secara bertahap dan arah pembicaraan makin jelas, maka setiap periode waktu tertentu bersama klien perlu menyimpulkan pembicaraan. Kebersamaan itu amat diperlukan agar klien mempunyai pemahaman bahwa keputusan mengenai dirinya menjadi tanggung jawab klien, sedangkan konselor hanyalah membantu. Mengenai kapan suatu pembicaraan akan disimpulkan banyak tergantung kepada feeling konselor. tujuannya:

- a) Memberikan kesempatan kepada klien untuk mengambil kilas balik (feed back) dari hal-hal yang telah dibicarakan.

- b) Untuk menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara bertahap Untuk meningkatkan kualitas diskusi
- c) Mempertajam atau memperjelas focus pada wawancara konseling

12) Memimpin (Leading)

Agar pembicaraan dalam wawancara konseling tidak melantur atau menyimpang, seorang konselor harus mampu memimpin arah pembicaraan sehingga nantinya mencapai tujuan.

13) Fokus

Seorang konselor yang efektif harus mampu membuat focus melalui perhatiannya yang terseleksi terhadap pembicaraan dengan klien.

14) Konfrontasi

Yaitu suatu teknik konseling yang menantang klien untuk melihat adanya discrepancy atau inkonsistensi antara perkataan dengan bahasa badan (perbuatan), ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan dan sebagainya.

Tujuan teknik ini adalah:

- a) Mendorong klien mengadakan penelitian diri secara jujur
- b) Meningkatkan potensi klien
- c) Membawa klien kepada kesadaran adanya discrepancy, konflik, atau kontradiksi dalam dirinya.

15) Menjernihkan (Clarifying)

Yaitu suatu keterampilan untuk menjernihkan ucapan-ucapan klien yang samar-samar, kurang jelas, dan agak meragukan. Tujuannya adalah:

- a) Mengundang klien untuk menyatakan pesannya dengan jelas, ungkapan kata-kata yang tegas, dan dengan alasan-alasan yang logis.
- b) Agar klien menjelaskan, mengulang, dan mengilustrasikan perasaannya.

16) Memudahkan (Facilitating)

Yaitu suatu keterampilan membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas. Sehingga komunikasi dan partisipasi meningkat dan proses konseling berjalan efektif.

17) Diam

Apakah diam itu teknik konseling?, sebenarnya diam amat penting dengan cara attending. Diam bukan berarti tidak ada komunikasi, akan tetapi tetap ada yaitu melalui perilaku nonverbal. Yang paling ideal diam itu paling tinggi 5-10 detik dan selebihnya dapat diganti dengan dorongan minimal.

Tujuan diam adalah:

- a) Menanti klien sedang berfikir

- b) Sebagai proses jika klien ngomong berbelit-belit
- c) Menunjang perilaku attending dan empati sehingga klien bebas berbicara

18) Mengambil Inisiatif

Hal ini perlu dilakukan konselor manakala klien kurang bersemangat untuk berbicara, sering diam, sering diam, dan kurang partisipatif. konselor mengucapkan kata-kata yang mengajak klien untuk berinisiatif dalam menuntaskan diskusi.

Tujuannya adalah:

- a) Mengambil inisiatif jika klien kurang semangat
- b) Jika klien lambat berfikir untuk mengambil keputusan
- c) Jika klien kehilangan arah pembicaraan

19) Memberi Nasehat

Pemberian nasehat sebaiknya dilakukan jika klien memintanya. Walaupun demikian, konselor tetap harus mempertimbangkannya, apakah pantas untuk memberi nasehat atau tidak. Sebab dalam memberi nasehat tetap di jaga agar tujuan konseling yakni kemandirian klien, harus tetap tercapai.

20) Pemberian Informasi

Dalam hal informasi yang diminta klien, sama halnya dengan pemberian nasehat. Jika konselor tidak memiliki informasi sebaiknya dengan jujur katakana bahwa tidak mengetahui hal itu.

Keberhasilan self-adaptive ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan dan tanggung jawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi yang dialaminya. Sebaliknya, kegagalan dalam penyesuaian pribadi ditandai dengan guncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib, yang disebabkan adanya kesenjangan antara individu dengan tuntutan lingkungan. Hal ini menjadi sumber konflik yang terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya, individu perlu melakukan self-adaptive.

2) *Self-adaptive* Sosial

Setiap individu hidup didalam masyarakat. Di dalam masyarakat terjadi proses saling mempengaruhi. Dari proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan hidup sehari-hari. Dalam bidang ilmu Psikologi Sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial (*self-adaptive sosial*). *self-adaptive sosial* terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan sosial tempat individu dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat umum.

Tahun : 1999

Penelitian ini berfokus pada proses bimbingan penyuluhan agama dan upaya bimbingan penyuluhan agama dalam mengatasi mental disorder pada kasus penganiayaan menantu oleh mertua.

Penelitian ini berlandaskan pada satu kasus problem keluarga antara menantu dengan mertua, bahwasanya mertua telah melakukan tindak penganiayaan pada menantu. Dan menyebabkan korban (menantu) mengalami mental disorder.

Bab III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Istilah penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Kualitatif” menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁵

Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian narasi (*Narrative*). Penelitian *narrative* menurut Webster dan Metrova ialah penelitian yang mempunyai kemampuan memahami identitas dan pandangan dunia seseorang, melalui cerita-cerita yang didengarkan atau dituturkan dalam kehidupan sehari-hari (baik dalam bentuk gosip, berita, fakta, analisis, dan sebagainya, karena semua itu dapat disebut sebagai “cerita”). Dan fokus penelitian ini adalah pada cerita-cerita yang didengarkan di dalam pengalaman-pengalaman yang telah dilalui seseorang dalam kehidupannya sehari-hari. Di dalam cerita atau narasi, kompleksitas kultural kehidupan masyarakat dapat ditangkap dan dituturkan di dalam bahasa. Dalam arti ini

⁴⁵ Lexy Moeleong, *Metedologi PenelitianKualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h.4

1. Pasangan suami isteri yang baru menikah (suami/isteri)
2. Usia pernikahan 1 – 3 bulan
3. Terdaftar di dalam catatan pernikahan di Kantor Urusan Agama (KUA)
Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo
4. Berdomisili di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo

Subyek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pasangan I

Akad Nikah : 17 Mei 2010

Nama Suami : Iw

Alamat Asal : Wonoayu

Usia : 25 Tahun

Nama Isteri : Fit

Alamat Asal : Buduran

Usia : 24

2. Pasangan II

Akad Nikah : 2 Juli 2010

Nama Suami : Jam

Alamat Asal : Nganjuk

Usia : 25 Tahun

Nama Isteri : Id

Alamat : Buduran

Usia : 17

cara wawancara mendalam yang tidak berstruktur, dengan pertimbangan supaya dapat berkembang sesuai dengan kepentingan penelitian.

Dalam wawancara ini, peneliti akan menggali data tentang latar belakang pernikahan pasangan suami isteri dan latar belakang masing-masing pasangan suami-isteri meliputi pendidikan, agama, ekonomi, dan keluarga. Sehingga dengan mengetahui latar belakang masing-masing pasangan suami-isteri, maka peneliti dapat mengetahui kendala pasangan suami-isteri dalam mengembangkan *self-adaptive*, penyebab dari kendala tersebut, serta memudahkan dalam pencarian suatu solusi bagi masalah pasangan suami-isteri dalam mengembangkan *self-adaptive*.

2. Participatory Observation

Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Pengumpulan data dengan menggunakan alat indera dan diikuti dengan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan pasangan suami-isteri dalam mengembangkan *self-adaptive*, penyebab dari problem pasangan suami-isteri dalam mengembangkan *self-adaptive*, dan perkembangan sikap pasangan suami isteri setelah proses bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan *self-adaptive* pada pasangan suami-isteri yang baru menikah.

langkah membandingkan atau mengkorelasikan hasil penelitian dengan teori yang telah ada. Hal itu dilakukan untuk mencari perbandingan atau hubungan antara hasil penelitian dengan teori yang telah ada.

- e) Peminangan : Agustus 2009
- f) *Teges Gawe* : Oktober 2009
- g) Mas Kawin : Rp. 200.000,-
- h) Identitas Suami
 - Nama : Iw
 - Alamat : Wonoayu
 - Usia : 25 Tahun
 - Agama : Islam
 - Pendidikan : STM
 - Pekerjaan : Swasta
 - Anak Ke : 1 dari 2 bersaudara
- i) Identitas Isteri
 - Nama : Fit
 - Alamat : Buduran
 - Usia : 24
 - Agama : Islam
 - Pendidikan : SMEA
 - Pekerjaan : -
 - Anak Ke : 1 dari 2 bersaudara

2) Pasangan II

- a) Akad Nikah : 2 Juli 2010
- b) Resepsi : 4 Juli 2010 (di rumah pihak laki-laki)
- c) Bertemu : Agustus 2006

- d) Pacaran : 24 Agustus 2006
- e) Peminangan : Agustus 2008
- f) *Teges Gawe* : November 2008
- g) Mas Kawin : Rp. 200.000,-
- h) Identitas Suami
- Nama : Jam
- Alamat : Nganjuk
- Usia : 25 Tahun
- Agama : Islam
- Pendidikan : SMA
- Pekerjaan : Swasta
- Anak Ke : 4 dari 5 bersaudara
- i) Identitas Isteri
- Nama : Id
- Alamat : Buduran
- Usia : 17
- Agama : Islam
- Pendidikan : MI
- Pekerjaan : -
- Anak Ke : 5 dari 5 bersaudara

B. Pemberian Bantuan Dengan Teknik-Teknik Dalam Bimbingan Konseling Islam

1. Pasangan I

a. Kronologis Perjalanan Pernikahan Pasangan I

1) Pra-Nikah

Pasangan Iw dan Fit mengawali hubungannya dengan pertemanan singkat. Mereka bertemu pada bulan April. Iw bertemu dengan Fit di depan masjid Prasung, ketika perjalanan ke taMbak untuk memancing bersama temannya. Dan Fit sedang main ke rumah temannya. Iw mengajak Fit berkenalan. Awalnya Fit tidak menghiraukan Iw namun kemudian Fit bersedia berkenalan dengan Iw, dan mereka saling bertukar nomor hp. Kemudian pertemanan mereka dilanjutkan dengan sms-an dan sesekali Iw main ke rumah Fit. Hubungan mereka berlanjut, sampai Iw berangkat kerja di Bogor, mereka tetap menjaga hubungan dengan sms-an dan telepon.

Sejak awal Iw memang sudah berniat untuk menjalin hubungan yang serius dengan seorang perempuan, karena Iw merasa sudah cukup mampu untuk menikah. Ketika bertemu dengan Fit, Iw yakin bahwa inilah yang akan dia jadikan isterinya kelak. Iw menyatakan perasaannya kepada Fit untuk menjadi kekasihnya, dan Iw bukan hanya sekedar mencari pacar, tapi mencari pasangan hidup. Dan Fit menerima Iw menjadi kekasihnya, karena Fit juga tidak mau hubungan main-main, mengingat usia Fit yang sudah mencapai umur

24 tahun. Bulan Mei 2009 Iw dan Fit resmi berpacaran. Karena Iw bekerja di luar kota, di Bogor, sebagai pengawas SPBU, maka hubungan yang mereka jalani adalah hubungan jarak jauh atau *Long Distance*. Mereka berpacaran hanya dengan komunikasi via telepon dan sms. Seiring perjalanan hubungan jarak jauh mereka, tidak lepas dari konflik antara mereka. Perbedaan pendapat mengiringi perjalanan cinta mereka.

Bulan Juli Iw menyatakan ingin menikahi Fit. Fit setuju dan seminggu kemudian Iw menyatakan keinginannya untuk menikahi Fit kepada orang tua Fit melalui telepon. Orang tua Fit setuju dan meminta orang tua Iw untuk meyakinkan orang tua Fit bahwa Iw memang benar-benar berniat untuk menikahi Fit. Kemudian Iw menghubungi orang tuanya dan mengungkapkan niatnya. Orang tua Iw meminta Iw untuk mengenalkan Fit kepada mereka terlebih dahulu. Karena Iw tidak dapat pulang, dan meninggalkan pekerjaannya. Akhirnya Iw meminta adik perempuannya untuk mengajak Fit ke rumah. Fit dijemput oleh adik Iw di rumah Fit, dan kemudian berangkat bersama-sama ke rumah orang tua Iw. Inilah saat yang mendebarkan buat Fit, pengalaman pertama bertemu dengan orang tua Iw. Orang tua Iw menurut Fit baik, dan orangnya dapat menerima dirinya apa adanya.

Bulan Agustus orangtua Iw dan saudara-saudaranya datang ke rumah Fit untuk meminang Fit. Namun Iw belum bisa hadir ke

sidoarjo. Iw masih berada di Bogor. Orang tua Iw disambut baik oleh orang tua Fit.

Bulan Oktober orang tua Fit beserta saudara dekat membalas pinangan orang tua Iw. Dalam adat jawa disebut *Teges Gawe*. Dalam proses ini pihak perempuan membalas pinangan dari pihak laki-laki bahwa pihak perempuan menerima pinangan pihak laki-laki. Kemudian antara kedua belah pihak merencanakan tanggal pelaksanaan pernikahan. Dalam acara *teges gawe* ditetapkan bahwa pelaksanaan pernikahannya pada tanggal 17 Mei 2010. Tanggal ini adalah lima hari setelah hari ulang tahun Iw, Iw lahir pada tanggal 12 Mei 1985.

Menuju hari yang bersejarah bagi pasangan Iw dan Fit. Segala kebutuhan pernikahan mulai dipersiapkan. Untungnya Fit dan orang tua Fit mempunyai banyak teman yang menyewakan peralatan pernikahan. Tinggal Fit dan Iw mau bagaimana acaranya, pendiskusian tidak lepas dari keluarga Iw. Karena Iw juga memberikan biaya untuk acara resepsi di rumah Fit, biaya yang diberikan sejumlah Rp.1.500.000,-. Dalam diskusi ini permintaan masing-masing pihak berbeda. Orang tua Fit menginginkan pelaminan yang bagus dengan acara seadanya dan menampilkan keislaman, dengan sholawat atau rebana. Sedangkan orang tua Iw menginginkan acara resepsi dengan adat jawa yang lengkap. Kedua orang tua menginginkan acara yang besar karena kedua calon mempelai adalah

sama-sama anak pertama, meskipun resepsi hanya dilakukan satu malam di rumah Fit. Di rumah Iw hanya mengadakan *walimatul urusy*. Tetapi Fit tidak menginginkan acara yang besar, hanya sebagai formalitas saja, yang penting ada pelaminannya sudah cukup, meskipun kecil, lagipula kalau memang disewakan pelaminan yang besar Fit hanya akan mendudukinya waktu *temu manten*. Setelahnya Fit tidak mau duduk di pelaminan. Kesepakatan akhirnya ditentukan bahwa acara resepsi nanti di adakan dengan adat jawa, tetapi yang biasanya dengan *kebo giro*, diganti dengan sholawat.

2) Pernikahan

Menjelang hari H, pelaksanaan akad. Iw baru datang dari Bogor ke Sidoarjo pada tanggal 15 Mei 2010. 17 Mei 2010 pelaksanaan akad pun di mulai pukul 16.00 wib di rumah Fit. Dalam pelaksanaan akad nikah terdiri dari Bapak Fit, saksi (paman Fit dan Kakak keponakan Fit), Bapak Mudin, dan penghulu. Yang lainnya adalah saudara-saudara Iw yang mengantar Iw. Fit duduk di sebelah Iw. Teman-teman Fit banyak yang hadir dalam acara ini. Dalam situasi yang harusnya menegangkan itu menjadi biasa karena teman-teman Fit, menggoda Fit. Iw mengucapkan kalimat ijab qobul dengan lancar, tidak sampai mengulangi. Setelah acara foto-foto usai maghrib Iw dan rombongan, pulang. Malamnya acara walimah dimulai, dan selesai dengan lancar.

Pagi pada hari resepsi Fit terkejut karena melihat pelaminan yang terpasang menutup jalan, padahal Fit memesan pelaminan ukuran empat meter, tapi yang dipasang ukuran enam meter. Pada saat itu Bapak Fit komplain sama pegawai yang mengantar pelaminan, kata bapak Fit, " anak saya pesannya kan empat meter, kok dikirim enam meter, gak salah ta? " kata pegawainya " tapi di catatan, bosnya menyuruh kirim enam meter ". lantas Fit menelpon temanya tempat dia nyewa pelaminan, dan temannya bilang temannya Fit malu, masak yang di pasang kecil, Fit protes tapi tetap dipakai, karena sudah terlanjur dipasang.

Pengantin laki – laki datang tepat pukul 16.00 WIB, dengan membawa *peningset* yang tidak biasa, selain perlengkapan sandang, sabun, kosmetik, tetapi juga membawa tikar, bantal, kendi berisi air, airnya harus dibuang ke sumur rumah Fit, ayam panggang utuh dan lain-lain. Acara dilaksanakan dengan adat jawa, yang menurut Fit prosesnya sangat ribet dan memakan waktu, sampai Fit harus menahan BAB, dan jengkel sampai tidak bias menahan untuk diam dan lemah lembut, layaknya pengantin putri, karena ingin cepat – cepat selesai. Prosesi itu terdiri dari, *Upacara Panggih*, dimana pengantin laki – laki berseberangan dengan pengantin perempuan. Pengantin laki – laki diapit oleh dua pagar bagus yang membawa kembang mayang dan pengantin perempuan diapit oleh dua pager ayu yang membawa kembang mayang. Lalu pagar bagus dan pagar ayu

Mertui : Orangtua mempelai perempuan menjemput orangtua mempelai laki-laki di depan rumah untuk berjalan bersama menuju tempat upacara.

Sungkeman : Kedua mempelai memohon restu dari kedua orangtua.

Setelah prosesi adat Jawa selesai dilanjutkan dengan prosesi Islami. Sebenarnya setelah prosesi adat Jawa dilanjutkan dengan tukar cincin, tapi berhubung waktunya sudah menjelang maghrib dan rumah Fit berdekatan dengan mushola maka acara tukar cincin dibatalkan. Maka dilanjutkan dengan prosesi Islami. Pertama pembacaan ayat suci Al-Qur'an, kedua diisi sambutan dari pihak mempelai sebagai tanda penyerahan pengantin laki-laki. Ketiga sambutan dari pihak perempuan sebagai tanda penerimaan diisi dengan ceramah agama. Terakhir pembacaan doa dan dilanjutkan dengan acara makan-makan. Sementara kedua mempelai berfoto dengan keluarga. Pukul 17.00 WIB acara resepsi telah selesai. Fit yang sudah tidak tahan karena menahan BAB, langsung menjinjing jariknya dan lari ke dalam rumah.

Setelah maghrib tamu undangan ramai berdatangan dari tetangga dekat. Kedua mempelai kembali ke singgasananya, namun tak lama, setelah isya' Fit sudah tidak ingin duduk di pelaminan. Dan ingin mengganti baju yang dipakainya, dengan bajunya sendiri, dengan riasan yang ala kadarnya untuk menemui tamu-tamu yang kebanyakan teman-teman Fit dan Iw. Sempat *eyel-eyelan* dengan perias Fit, yang juga teman Fit sendiri. Karena temannya Fit tidak enak sama orang-

orang masak masih sore pengantinnya sudah tidak didandanin. Tapi tetap yang menang Fit, karena Fit yang dirias. Pukul 22.00-24.00 kedua mempelai *nimbrung* dengan teman-teman mereka.

3) Pasca-Nikah

Setelah masa-masa pernikahan tersebut perlahan mereka saling mengenal satu sama lain, dan termasuk mengetahui kekurangan maupun kelebihan pasangan masing-masing yang belum mereka ketahui selama masa pacaran. Bahwasanya Fit tahu bahwa Iw benar-benar baik, tidak hanya kepada Fit tetapi juga kepada keluarga Fit. Fit sangat senang kalau melihat Iw usai mandi. Orang tua fit bilang kalau Iw menantu yang rajin dan ramah kepada setiap orang. Namun lain halnya dengan tanggapan Iw terhadap Fit juga orang tua Iw. Iw menyukai Fit karena Fit itu kecil dan imut, dilihat dari fisiknya memang Fit kurus dan kecil, dan Iw sangat suka kalau Fit berias, mengenakan bedak dan lipstik. Orang tua Iw yang pernah berkata kepadanya kalau fit tuh orangnya males, tetapi orang tua fit menerima segala kekurangan dan kelebihan Fit. Buktinya orang tua Iw sering memperhatikan Iw, tiap hari sms, dan selalu tahu kalau pulsa fit habis dan menawari Fit untuk diisikan pulsa, tetapi Fit seringkali menolak, karena *sungkan*. Karena pasangan ini tinggal bersama orang tua Fit, dalam kebutuhan makan Fit masih dimasakin sama orang tuanya, tetapi Iw memberi uang belanja, kepada ibu Fit.

Hubungan dengan masyarakat sekitar kedua mempelai seringnya bergaul dengan anak-anak muda yang seangkatan dengan mereka. Fit oleh Iw, masih dibebaskan bergaul dengan teman-temannya namun ketika harus pergi dengan teman-temannya Fit harus ditemani dengan Iw. Hanya saja ketika Fit main ke rumah tetangga di tempat temannya perempuan, Iw tidak harus ditemani. Sementara Iw, sering pergi *nongkrong* dengan temannya ngopi di warung, tempat dulu Iw *nongkrong* dengan teman-temannya sampai pagi. Sekarang setelah menikah, Iw tetap *nongkrong* dengan teman-temannya namun hanya sampai jam 24.00 Wib.

b. Akar Masalah yang Dihadapi Pasangan I dalam Mengembangkan *Self-Adaptive*

Dari serangkaian kronologis perjalanan pernikahan pasangan Iw dan Fit di atas, dapat disimpulkan bahwa masing-masing pasangan memulai adaptasinya dengan pacaran, namun pacaran jarak jauh. Dan adaptasi terhadap pasangan hanya di permukaan saja, meskipun mereka berpacaran kurang lebih selama satu tahun. Perbedaan yang tampak adalah dari pola pikir mereka yang berbeda, selama pacaran mereka sering berbeda pendapat tentang hal-hal yang berkaitan dengan prinsip, misal pada persiapan pernikahan, tentang pemilihan konsep acara, Fit tidak suka diadakan secara meriah, Fit berpendapat bahwa merayakan pernikahan cukup sederhana saja yang penting masyarakat tahu kalau mereka sudah menikah, karena pertimbangan

waktu, dana dan persiapan yang banyak, jika harus melaksanakan acara yang meriah. Sementara Iw menginginkan kesan yang membekas pada hari pernikahan, karena pernikahan adalah hari bersejarah yang akan dikenang sepanjang hayat mereka.

Ketika masa pra-nikah mereka, ditemukan ada perbedaan pendapat pada hal-hal yang kecil, namun juga mempengaruhi kehidupan mereka, misal dalam memilih baju atau mau makan apa hari ini mereka berdua harus *eyel-eyelan* terlebih dahulu, Fit yang mempunyai prinsip hidup sederhana, namun cukup membahagiakan, dan Iw cenderung ke hal yang wah atau harus membutuhkan materi banyak, namun kebahagiaannya bisa langgeng. Ketika memilih baju, Fit lebih suka yang murah tapi bagus dan bisa dapat banyak, sementara Iw lebih menyarankan ke Fit untuk membeli baju yang lebih mahal, karena biar bisa awet dipakainya.

Akar masalah berikutnya adalah tentang kebiasaan sebelum menikah masih susah ditinggalkan atau di adaptasikan ketika sudah menikah. Sebelum menikah Iw setiap malam *nongkrong* bersama teman-temannya sampai pagi antara jam dua pagi sampai jam tiga pagi. Iw biasanya *nongkrong* diwarung kopi. Setelah menikah Iw tetap *nongkrong* pada malam hari namun tidak tiap malam, bisa 3-5 kali dalam seminggu. Dan pulanginya jadi jam dua belas malam. Fit selalu jengkel jika ditinggal oleh Iw dengan teman-temannya sampai larut

malam, sementara Fit tidak boleh pergi dengan teman-temannya tanpa didampingi oleh Iw.

Namun Iw dan Fit sudah sedikit paham tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing pasangan. Iw tahu kalau Fit orangnya pemalas, dan masih sering ibunya yang memasak, membersihkan rumah, namun Iw mengerti karena masih adaptasi, dari tadinya yang ikut orang tua, belum pernah tinggal jauh dengan orang tua, jadi masih sering dibantu oleh orang tua. Sementara Iw sudah pernah tinggal jauh dari orang tua dan hidup sendiri, jadi menurut Fit, Iw orangnya rajin, dalam bahasa Jawa "akas". Dan kelebihan Fit menurut Iw adalah Fit *nurut* dengan Iw, Fit orangnya pengertian. Iw suka kalau Fit pakai bedak dan pakai lipstik, jadi setiap Iw pulang kerja Iw senang sekali karena Iw disambut oleh Fit yang sudah berias dan cantik. Adaptasi diri Iw dengan keluarga Iw juga baik, bisa membaur dengan keluarga Fit, tidak sungkan-sungkan lagi bergaul dengan keluarganya. Dan ramah dengan masyarakat sekitar rumah Fit. Orang tua Fit senang dengan sifat menantunya.

c. Kendala Pasangan dalam Mengembangkan Self-Adaptive

Dari analisa akar masalah yang dihadapi oleh pasangan I dalam mengembangkan *self-adaptive* tersebut, disimpulkan bahwa ada beberapa kendala pasangan I dalam mengembangkan *self-adaptive*. Kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut :

berbeda dan mengakibatkan pada satu sama lain saling mempertahankan ego. Dan yang kedua adalah kebiasaan sebelum menikah yang belum bisa dihilangkan.

Karena setiap pasangan yang tercatat di KUA pasti diberikan bimbingan pra-nikah maka dalam pemberian alternatif bantuannya di aplikasikan pada teknik komunikasi konseling. Dalam teknik komunikasi konseling, terdapat 22 teknik konseling, yaitu attending, empati, refleksi, eksplorasi, paraphrasing, opened question, closed question, minimal encouragement, interprestasi, directing, summarizing, leading, fokus, konfrontasi, clarifying, facilitating, diam, mengambil inisiatif, memberi nasihat, pemberian informasi, merencanakan, dan menyimpulkan. Dimana bahwa nantinya teknik konseling tersebut disesuaikan dengan kebutuhan klien pada alur komunikasi konseling dan tidak harus dipakai seluruhnya. Dan akan melihat bagaimana peranan bimbingan pra-nikah di KUA bagi pasangan I dalam mengembangkan *self-adaptive*.

e. Pemberian Bantuan dengan Teknik-Teknik dalam Bimbingan Konseling Islam kepada pasangan I

1) Pendefinisian Masalah

Dalam tahap ini Konselor berusaha mengeksplorasi tentang pengalaman pasangan pada masa pacaran, yang menurut klien pada masa pacaran penuh dengan konflik tentang perbedaan pendapat. Meski hubungan mereka *long distance*.

yang mahal sekalian gitu lho, ini dipakek sebulan aja udah jelek, aku nggak mau, aku senengnya kan yang murah, jadi bisa dapet banyak, lagian perempuan itu nggak perlu baju mahal-mahal, perempuan kan sukanya ganti-ganti. Kalau cowok bisa aja, pakek baju satu buat berkali-kali, kalau cewek kan gengsi, masak di acara pernikahannya tiga orang sama semua bajunya yang dipakek.

Kons'l : Bagaimana cara kalian menghentikan perdebatan itu atau keputusan apa yang diambil?

Suami : Ya.. kita tetap menghargai keinginan masing-masing, jadi salah satu dari kita tidak ada yang ngrasa kalah, kalo ngrasa kalah seterusnya akan nggak enak. Jadi seandainya Fit sudah kukuh ingin membeli baju yang dia pilih, ya aku harus menghargai pilihan dia. Terus kalau Fit sedang ingin makan bakso misalnya, dan saya ingin makan sate, kita beli dua-duanya..jadi dimakan di rumah.

Isteri : Iya, seperti pada waktu kita berbeda pendapat tentang konsep pernikahan, akhirnya keputusannya keinginan bersama dijadikan satu, jadi masing-masing dari kita tidak ada yang merasa kecewa.

Isteri : Iyalah.. biar disayang terus sama suami dan mertua.

Kons'l : Lalu untuk mewujudkan keinginan Mbak Fit untuk menjadi isteri yang baik, Mbak udah usaha apa saja?

Isteri : Karena udah dibilangin males, jadi aku sekarang berusaha nggak males lagi, ya meskipun kadang-kadang kumat, abisnya dah biasa tinggal sama orang tua sih. Apa-apa disiapin sama ibu, makan nggak pakek masak, tinggal makan. Tapi sekarang sudah sedikit bisa masak. Dan bantu ibu bersih-bersih rumah, setiap pagi dan sore.

Kons'l : Jadi sekarang sudah belajar nggak males lagi donk Mbak?

Isteri : Iya, masak mau males terus. Nanti kalau dah punya rumah sendiri masak mau bergantung dengan orang tua terus.

Kons'l : Baguslah kalau begitu Mbak. Pertahankan ya Mbak!

c) Problem Kebiasaan Lama yang Belum Bisa Ditinggalkan (Iw)

Kons'l : Mas sering keluar dengan teman-teman Mas sampai larut malam, Mbak fit jadi nungguin Mas sampai malam, kasian nggak Mas sama Mbak Fit?

Kons'l : Kan nih sebenarnya Mas pengen tetep temenan meski sudah menikah, gimana kalau jamnya lebih dikurangi lagi, misal sampai jam delapan saja, atau ajak Mbak Fit bersama Mas kalau mau kumpul temen-temen. Mas kan nggak ngebolehin Mbak Fit kumpul sama temennya kalau nggak di temenin Mas, nah biar adil, Mas juga kalau lagi kumpul ajak Mbak fit, gimana? Tadi kan di awal, kunci hubungan harmonis kalian adalah saling menghargai.

Suami : Iya Mbak, aku akan berusaha. Ngurangi kebiasaanku itu.

Kons'l : Kalau memang teman-teman Anda baik sama Anda, merka pasti bisa mengerti Mas kok.

Suami : Iya Mbak, aku juga kadang memahami temenku yang udah nikah itu, pasti harus bisa jadi suami yang baik, bagi isteri dan keluarganya. Harus sudah bisa dewasa, emang kalau kumpul-kumpul gitu kebanyakan yang masih bujangan.

3) Action

Dalam tahap ini konselor berupaya menyimpulkan dari hasil pembicaraan sebelumnya dan merencanakan program untuk kemajuan klien berikutnya.

saya, biar nanti lama-lama saya akan meninggalkan kebiasaan tersebut. Mungkin dengan bergaul dengan anak-anak di desa sini saja.

4) Pengamatan Terhadap Perkembangan Pasangan

Tahap terakhir ini adalah untuk mengamati sejauh mana perkembangan pasangan I setelah diberi teknik-teknik konseling untuk mengembangkan *self-adaptive* pasangan I.

a) Problem Perbedaan Pendapat

Dalam problem ini yang nampak adalah bahwasanya pasangan suami-isteri ini sering *eyel-eyelan* setelah pemberian bantuan dengan teknik bimbingan konseling Islam mereka menyelesaikan perbedaan pendapat mereka dengan diskusi yang baik dan berbicara dengan pelan, tidak ada kata membentak lagi.

b) Problem Kebiasaan Lama yang Belum Bisa Ditinggalkan (Fit)

Fit yang awalnya males, jarang membantu membersihkan rumah sekarang membantu memasak, bangun pagi jam 05.00 dan menyapu di pagi hari serta mengepel rumah di sore hari.

c) Problem Kebiasaan Lama yang Belum Bisa Ditinggalkan (Iw)

Iw yang suka *nongkrong* dengan teman-temnannya sampai larut malam kini menjadi jarang pergi malam dengan temannya sampai larut malam.

2. Pasangan II

a. Kronologis Perjalanan Pernikahan Pasangan II

1) Pra-Nikah

Pasangan yang kedua ini awalnya berkenalan di rumah tetangga samping rumah. Waktu itu bulan Agustus tahun 2006, rumah tetangga ini sering di jadikan tempat berkumpulnya anak-anak muda di desa Id. Semenjak ada proyek pembangunan perumahan di desa Id, banyak sekali pemuda dari luar kota yang datang ke desa Id. Pemuda-pemuda dari luar kota itu datang untuk bekerja di proyek pembangunan perumahan, perumahan Hedona tepatnya. Id yang sebenarnya masih sekolah di tingkat SD tersebut, terpaksa bergaul dengan orang yang sudah di atasnya. Namun karena porsi tubuh Id yang besar terlihat sama dengan teman sepermainan-nya yang lebih besar.

Pertama kali Id bertemu dengan Jam, waktu Jam dibawa oleh salah satu teman Id yang dahulu juga bekerja di proyek. Jam dikenalkan ke anak-anak di desa. Setelah awal perkenalan Jam dengan Id dan juga anak-anak di desa, Jam jadi sering *nongkrong* di samping rumah Id tiap malam. Dari tiap hari ketemu dan bercanda bersama teman-teman mereka, perlahan-lahan rasa sayang tumbuh di hati Id dan Jam. Mereka jadi sering pergi bersama, berkeliling kota Sidoarjo, atau hanya untuk makan bakso. Tidak ada kata jadian selayaknya yang terjadi pada anak ABG pada umumnya. Sudah selayaknya kekasih,

kadang jika Jam merasa cemburu dengan Id karena Id banyak berteman dengan anak laki-laki. Jam juga sering main ke rumah Id, seluruh keluarga id sudah mengenal baik dengan Jam. Karena Jam ngekos, orang tua Id menyuruh makan di rumah Id saja, namun Jam yang pemalu dan suka *sungkan*, hanya kalau Jam main di rumah Id saja jam baru mau makan. Seringkali terjadi konflik karena sikap id yang kadang suka kekanak-kanakan. Tapi Id dan Jam menyadari itu, hingga Jam menyatakan kepada Id bahwa Jam ingin hubungan yang lebih serius. Satu tahun kemudian, pada bulan Juli tahun 2008, Jam mengenalkan Id kepada orang tuanya. Jam menunggu satu tahun karena Jam mempersiapkan dana, dan menunggu masa kontraknya di proyek perumahan Hedona habis, agar pada masa perpindahan tempat kerjanya Jam dapat meluangkan waktu untuk mengenalkan Id pada orang tuanya dan langsung ke persiapan pernikahan. Orang tuanya bersikap baik kepada Id, bahkan ketika Jam mengungkapkan keseriusannya dengan Id, ibunya memahami bahwa calon menantunya masih umur 15 tahun, dan menyerahkan sepenuhnya keputusan kepada Jam.

Pada bulan Agustus tahun 2008, orang tua Jam bersama keluarga dekat Jam datang melamar Id, tak ketinggalan juga Id secara resmi menyatakan melamar Id dan ingin menikah dengan Id. Dalam lamaran tersebut Jam memberikan cincin kepada Id. Sebenarnya lamaran itu, juga disertai tukar cincin, namun ketika Id dan Jam

membeli cincin yang sudah jadi, tidak ada yang pas dengan jari Jam. Kalau pesan, harganya lebih mahal daripada yang sudah jadi, dan waktunya lama, akhirnya hanya membeli satu cincin, untuk Id.

Setelah orang tua Jam melamar Id, pada bulan November 2008, berikutnya orang tua Id membalas lamaran Jam bersama kerabat dekat Id, sebagai tanda bahwa orang tua Id menyetujui lamaran Jam dan membahas waktu untuk pernikahan. Dalam acara *teges gawe* tersebut, keluarga Id dan keluarga Fit sepakat melaksanakan pernikahan pada bulan Desember 2008 karena kedua orang tua mereka ingin menyegerakan pernikahan mereka, meskipun dengan acara yang sederhana. Dengan disesuaikan kemampuan materi keluarga mereka. Rencananya di rumah Id hanya diadakan tasyakuran sederhana dengan mengundang tetangga dekat setelah akad nikah, dan tidak ada acara resepsi. Sementara dari keluarga Jam ada walimah dan resepsi sederhana, seperti yang biasa dilakukan oleh kebiasaan orang di desa Jam, yaitu pelaminan kecil dan sederhana yang dipasang di dalam rumah.

Sesuai dengan kesepakatan yang didapat dari acara *teges gawe*, Id dan Jam mulai mempersiapkan kebutuhan pernikahan mereka. Langkah awal adalah mempersiapkan surat-surat. Dan ternyata pejabat desa tidak membolehkan mereka menikah dulu, kalau bisa harus menunggu Id berusia 16 tahun dulu. Karena dalam syarat nikah usia calon pengantin minimal 16 tahun, dan harus menggunakan surat ijin

orang tua jika usia pengantin 16-21 tahun. Akhirnya karena alasan tersebut Id dan Jam harus mengubah rencananya untuk menikah di tahun 2008. Karena perubahan rencana pernikahan ini, kedua keluarga harus bertemu kembali. Untuk merencanakan ulang waktu yang tepat untuk melangsungkan pernikahan. Jam harus mengabarkan ini kepada orang tuanya di desa. Dan dengan sabar orang tua jam membantu meredakan hati keduanya, karena orang tua Jam mengerti betapa kecewanya mereka, karena harus menunda keinginan mereka untuk menikah.

Satu bulan kemudian orang tua Jam, Bapak dan Ibu Jam datang kembali untuk membicarakan rencana pernikahan mereka. Dan dari musyawarah kedua tersebut, mendapatkan keputusan bahwa pernikahan dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2010. setelah perundingan selesai Id diajak oleh orang tua Jam untuk ikut ke rumah Jam. Untuk berkenalan lebih jauh dengan keluarga jam dan membiasakan diri dengan keluarga Jam sebelum menikah. Id tidak menolak dan orang tua Id mengizinkan Id untuk ikut dengan calon mertua Id ke rumah calon mertuanya. Id ikut orang tua Jam ke Nganjuk, namun Jam tidak ikut karena masih ada pekerjaan. Jam akan menjemput Id pada hari Sabtu malam, minggu Id bersama Jam balik ke Sidoarjo. Id bersama orang tua Jam berangkat ke nganjuk pada hari Kamis dan jam akan membawa balik Id pada hari Minggu, jadi id akan menginap di rumah Jam selama empat hari.

Selama Id di rumah calon mertuanya, Id belum bisa beradaptasi sebagai seorang calon menantu yang hendak menikah dengan anaknya, yang akan merwat anaknya menggantikan Ibunya. Id belum pandai memasak, dan kebiasaannya di rumahnya sendiri tidak bisa Id tinggalkan. Kebiasaan itu adalah bangun siang. Di rumah calon mertuanya id bangun pukul tujuh, dan ketika Id bangun makanan sudah siap di meja, Id lalu disuruh sarapan setelah sarapan, id mandi, karena disana sepi dan adik Jam juga bekerja, ke tiga kakak Jam sudah berumah tangga dan tinggal dengan keluarga masing-masing, masyarakat di situ juga jarang yang kumpul-kumpul seperti yang ada di desa Id, jadi setelah mandi Id tidur lagi. Kata Id untungnya orang tua Jam orangnya juga pendiam sepereti Jam. Dan tidak memprotes apa yang dilakukan calon menantunya yang hoby tidur.

Selama penantian panjang pasangan Id dan jam untuk menikah, mereka menjalaninya bukan tanpa cobaan, mereka hampir tidak bisa menyebutkan apa saja kendala yang dihadapi selam masa penantian mereka untuk menikah. Tapi kebanyakan kendala bersumber dari sikap Id yang kadang membuat Jam harus terus bersabar. Id yang masih ingin senang-senang dengan kehidupan remajanya. Termasuk keinginan untuk mempunyai teman yang banyak, jadi Id seringkali jika diajak teman-temannya pergi pasti Id mendapat kenalan baru dan bertukar nomer Hp, jadi, Id suka sms-an dengan cowok lain yang baru dikenalnya.

2) Pernikahan

Akhirnya penantian panjang Id dan Jam telah datang, sesuai dengan rencana kedua, pernikahan mereka diadakan tgl 2 Juli 2010. Untuk acara akad nikah, Id dan Jam melaksanakannya di Kantor Urusan Agama, karena lebih hemat biaya. Jam datang bersama keluarga Jam, membawa peningset dan lain sebagainya, sebagai hadiah untuk id. Lalu Id dan Jam berangkat ke KUA pada pagi hari pukul delapan, di temani oleh Bapak Id, Kakak Id, kakak Jam serta Bapak Mudin. Pelaksanaan acara akad nikah dilangsungkan dengan hikmat meskipun tidak berada di rumah. Dengan mas kawin sebesar Rp. 200.000,-. Jam dapat mengucapkan kalimat ijab Qobulnya dengan lancar, tanpa ada pengulangan. Acara berikutnya di rumah Id, adalah walimahan, tetapi sorenya, para tetangga dekat yang mengetahui atau yang mendapatkan undangan walimah dari keluarga Id, datang menyumbang, karena di rumah Id tidak melaksanakan resepsi, jadi tidak ada undangan resepsi, para tamu datang atas inisiatif mereka sendiri. Atau yang pernah di kasih sumbangan oleh orang tua Id.

Dua hari kemudian Id, Jam dan keluarga Id, berangkat Iring-iring ke rumah Id. Turut juga tetangga paling dekat atau teman akrab Id. Id berias dan memakai kebaya waktu akad nikah, karena di rumah Jam diadakan acara temu manten yang sederhana, jadi tidak menyewa perias. Sesampainya disana Id, Jam dan keluarga serta rombongan yang dibawa Id, disambut hangat oleh keluarga Jam. Id

mengira bakal ada pelaminan kecil di luar rumah, tetapi ternyata pelaminanya ditaruh di dalam, memang di desa Jam, rumah-rumah disanan sangat luas-luas, jadi jika ada pernikahan yang sederhana pelaminan ditaruh di dalam rumah. Dan tamu-tamu tetap dapat masuk di rumah.

Acara resepsi dengan menggunakan adat jawa namun yang lebih sederhana, acaranya sebagai berikut :

Wiji dadi : Mempelai laki-laki menginjak telur ayam hingga pecah, kemudian mempelai perempuan akan membasuh kaki sang suami dengan air bunga. Proses ini melambangkan seorang suami dan ayah yang bertanggung jawab terhadap keluarganya.

Pupuk : Ibu mempelai perempuan mengusap mempelai mantu laki-laki sebagai tanda ikhlas menerimanya sebagai bagian dari keluarga.

Sinduran : Berjalan perlahan-lahan dengan menyampirkan kain sindur sebagai tanda bahwa kedua mempelai sudah diterima sebagai keluarga. Biasanya oleh ayah mempelai laki-laki, namun karena ayah Jam sakit, jadi yang melakukannya ibu Jam.

Timbang : Kedua mempelai duduk di pangkuan bapak mempelai perempuan sebagai tanda kasih sayang orangtua terhadap anak dan menantu sama besarnya.

Kacar-kucur : Kacar-kucur yang dituangkan ke pangkuan perempuan sebagai simbol pemberian nafkah.

Dahar Klimah : Saling menyuapi satu sama lain yang melambangkan kedua mempelai akan hidup bersama dalam susah maupun senang.

Mertui : Orangtua mempelai perempuan menjemput orangtua mempelai laki-laki di depan rumah untuk berjalan bersama menuju tempat upacara.

Sungkeman : Kedua mempelai memohon restu dari kedua orangtua.

Sama seperti di desa Id, *temu manten* juga dilaksanakan dengan acara penyerahan pengantin putri kepada pihak laki-laki agar diterima baik dari kekurangannya, juga supaya dianggap anak sendiri kemudian dilanjutkan dengan ceramah agama. Kemudian dilanjutkan dengan penerimaan oleh pihak laki-laki juga menyampaikan hal yang sama dan juga dilanjutkan dengan ceramah agama. Setelah itu para tamu dipersilakan untuk menikmati hidangan dari keluarga Jam. Setelah keluarga berfoto dengan alat seadanya, dari ponsel yang dibawa keluarga. Tidak ada persiapan menyediakan alat dokumentasi. Para rombongan pulang, namun Id dan Jam tetap tinggal di sana. Setelah acara resepsi selesai, para tamu dari penduduk desa bergantian datang, sampai sore menjelang maghrib para tamu sudah sepi, pelaminan di bereskan. Id dan Jam dapat beristirahat, makan dan juga bercengkrama dengan keluarga baru Id dan menyambut tamu yang datang bergiliran.

- Suami : Baik sekali sama saya bahkan sebelum menikah dengan Id, rasanya saya sudah seperti anaknya sendiri. Saya selalu diperhatikan makannya, waktu saya nggak enak badan ngasih saya jamu.
- Kons'l : Lalu bagaimana sikap Anda terhadap orang tua Id atau mertua Anda?
- Suami : Saya juga berusaha baik kepada mertua saya, namun saya terkadang sering *sungkan* sama mertua saya karena saya rasa mereka terlalu baik sama saya. Jadi saya suka nggak enak sendiri.
- Kons'l : Lalu, apa yang Anda harapkan dari mertua Anda, ingin tetap mereka baik seperti sekarang atau ingin yang biasa saja?
- Suami : Yah..saya nggak berharap lebih ataupun kurang, yang seperti ini juga sudah cukup baik untuk saya.
- Kons'l : Lalu, kenapa Anda masih *sungkan* dengan mertua Anda?
- Suami : Karena..., nggak tahu, saya tuh suka malu saja.
- Kons'l : Coba Anda jelaskan yang Anda maksud dengan malu, bagaimana? (Teknik Eksplorasi)
- Suami : Yah.. malu kalau terlalu diperhatikan, kalau makan saya lebih memilih dikamar karena kalau waktu saya makan terus diperhatikan sama orang-orang itu, saya

- Kons'l : Jadi, apakah Anda biasanya masih *sungkan* sama orang tua Anda sendiri?
- Suami : Ya nggak Mbak, kalau saya sama orang tua sendiri ya saya nggak *sungkan*.
- Kons'l : Tadi Anda bilang menganggap mertua Anda, orang tua Anda sendiri?
- Suami : Yah.. tetap beda, mereka masih orang baru dalam kehidupan saya, tetapi saya menghormati mereka sama seperti saya menghormati orang tua saya.
- Kons'l : Sebenarnya ketika Anda merasakan *sungkan* yang berlebihan dalam diri Anda terhadap mertua Anda, Anda merasa nyaman tidak?
- Suami : Tidak, saya seperti merasa ketakutan bahwa apa yang saya lakukan nanti salah di mata mertua saya.
- Kons'l : Lalu, dengan Anda makan dan merokok di kamar itu, menurut Anda benar?
- Suami : Emmm.. memang saya rasa itu bukan cara yang benar.
- Kons'l : Lalu yang benar menurut Anda bagaimana?
- Suami : Saya seharusnya ketika makan bersama, saya juga harus ikut kumpul, untuk menghormati

empati, refleksi, eksplorasi, paraphrasing, opened question, closed question, minimal encouragement, interpretasi, directing, summarizing, leading, fokus, konfrontasi, clarifying, facilitating, diam, mengambil inisiatif, memberi nasihat, pemberian informasi, merencanakan, dan menyimpulkan. Dan teknik-teknik tersebut dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan klien dan tidak dipakai seluruhnya.

Dalam prosesnya konselingnya, menggunakan langkah-langkah konseling pada umumnya hanya saja dengan kalimat yang telah disesuaikan dengan tema penelitian. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Mengetahui Kronologis Perjalanan Pernikahan Pasangan

Langkah ini bertujuan untuk lebih mengerti pasangan, meliputi proses *self-adaptive*-nya dari pra-nikah sampai pasca nikah. Dengan melakukan wawancara dan observasi pada tiap pasangan suami-isteri.

b. Mengetahui Akar Masalah yang Dihadapi Pasangan Suami-Isteri dalam Mengembangkan *Self-Adaptive*.

Dalam tahap ini dimaksudkan untuk mengetahui akar masalah yang dihadapi pasangan suami-isteri yang baru menikah dalam proses mengembangkan *self-adaptive* dengan cara merangkum dan mengorganisir data kronologis perjalanan pernikahan pasangan suami-isteri, sehingga mendapatkan gambaran diri pasangan suami-isteri yang terdiri dari kelemahan, kelebihan, serta kemampuan dan ketidakmapuan pasangan suami-isteri menyesuaikan diri.

1) Pasangan I

a) Kelemahan atau Akar Masalah

- i. Perbedaan pola pikir dan pendapat.
- ii. Kebiasaan sebelum menikah yang masih berlaku setelah menikah.

b) Kelebihan

- i. Dari perbedaan pola pikir dan pendapat tersebut, masing-masing pasangan masih memiliki prinsip yaitu, saling mengerti dan menghargai pendapat pasangan.
- ii. Pasangan suami-isteri ini mau berusaha berubah ke arah yang lebih baik agar mampu menjalin relasi yang baik dengan keluarga psangan.

2) Pasangan II

a) Kelemahan atau Akar Masalah

Pada pasangan kedua ini, pasangan masih sulit untuk menempatkan diri ketika berada pada keluarga masing-masing pasangan. Jam yang mempunyai perasaan *sungkan* yang berlebihan, dan Id yang bisa dibilang tidak merasa *sungkan* sama sekali, sehingga bersikap seperti di rumahnya, yang tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah.

b) Kelebihan

Dari kelemahan di atas kelebihan pasangan ini adalah adanya keinginan untuk berusaha bersikap lebih baik dan mampu

memahami kekurangan maupun kelebihan masing-masing pasangan.

c. Menetapkan Kendala Pasangan dalam Mengembangkan *Self-Adaptive*

Tahap ini bertujuan untuk menetapkan kendala dan faktor penyebab kendala pasangan suami-isteri dalam mengembangkan *self-adaptive*.

1) Pasangan I

a) Kendala

Kendala pasangan I dalam mengembangkan *self-adaptive* adalah seringnya perbedaan pendapat dalam hal kecil sampai hal yang prinsipal dan Iw yang masih suka *nongkrong* dengan teman-temannya dan Iw yang masih terbiasa mengandalkan orang tua dalam pekerjaan rumah

b) Faktor Penyebab

Penyebab dari kendala-kendala tersebut adalah adanya saling mempertahankan ego masing-masing dan kebiasaan sebelum menikah yang masih berlaku setelah menikah.

2) Pasangan II

a) Kendala

Kendala pasangan II dalam mengembangkan *self-adaptive* adalah Jam yang mempunyai perasaan *sungkan* yang berlebihan kepada keluarga Id dan Id yang masih belum bisa menempatkan diri sesuai perannya yang baru di keluarga Jam.

meneguhkan pernyataannya bahwa dia benar-benar ingin menjadi menantu yang baik.

- 3) **Diam** : teknik ini bertujuan agar klien, pada waktu itu Iw, menjelaskan mengapa masih ingin terus mengikuti kegiatan dengan teman-temannya yang hanya *nongkrong* diwarung kopi. Konselor berupaya agar penjelasannya tidak berbeli-belit dan melanjutkan penjelasannya atau pengungkapan yang tegas.
- 4) **Memberi nasehat** : teknik ini diberikan kepada Iw yang masih ragu untuk meninggalkan kebiasaan *nongkrongnya* di malam hari, jadi konselor memberikan alternatif bantuan kepada Iw, yang diharapkan dapat merubah sikap Iw.
- 5) **Closed Question** : teknik ini digunakan konselor untuk meyakinkan pernyataan Jam yang mengungkapkan pernyataan yang benar.
- 6) **Konfrontasi** : teknik ini digunakan ketika konselor menemukan ungkapan Id yang menyatakan Ibu jam tidak mempermasalahkan jika Id bersikap malas, namun tampak keraguan dari raut mukanya. Sehingga Id mengungkapkan keraguan tersebut.
- 7) **Leading** : teknik ini digunakan oleh konselor untuk mengarahkan pembicaraan klien kepada tujuan konseling, yaitu mengarahkan keinginan klien yang ingin merubah sikapnya.
- 8) **Merencanakan** : pada teknik ini berlaku pada seluruh pasangan yang setelah pada pernyataan klien yang ingin berubah, dan

konselor berusaha membantu klien untuk membuat rencana program untuk memperbaiki sikap klien.

Tabel 4. 1

Pelaksanaan Teknik Konseling pada Pasangan I

No	Perilaku Konselor	Jenis Teknik Konseling
1.	Kons'1 : Wah nggak nyangka ya, ternyata juga ada konflik, meskipun jarak jauh, bisa nggak kalian jelaskan maksud kalian dengan perbedaan pendapat antara kalian?	Eksplorasi (Hal. 79-80)
	<p>Suami : Iya, ketika lagi ngobrol sama Fit di sms, kita sering diskusi tentang prinsip hidup kita, nah yang sering konflik tuh waktu persiapan pernikahan, dalam hal kecil, kita mesti ribut, ketika pemilihan konsep acara, Fit maunya yang biasa aja, aku maunya yang rame sekalian, karena kan resepsinya hanya di rumah Fit, aku nggak tahu kenapa dia ngotot banget biar acaranya sederhana saja, aku tanya apa malu kalau acaranya meriah, dia juga bilang sama ibunya, gak usah pakek sewa pelaminan, nggak akan dia dudukin. Jadinya aku berpikir yang nggak-nggak. Aku bilang, iya aku memang gendut, item, coba kalau kamu menikah sama yang lebih ganteng dari aku pasti mau diramein. Tapi memang bener tuh, wanita selalu ingin dimengerti.</p> <p>Isteri : Hehe (tertawa), iya masalah itu tuh, marah banget mas, karena aku pengennya nggak dirame-ramein, kan yang penting orang-orang tahu aku sudah nikah, kan sudah cukup. Memang dari dulu tuh, aku kalau ke pernikahannya temen-temen tuh kayaknya nggak uenak, kalo dulu ngebayangin aq dah ngeri duluan, malu, kayak jadi pajangan gitu, liat tamu-tamu makan. Tetapi alasannya juga kan karena biar hemat, nggak ngabisin banyak uang, jadi bisa buat</p>	Respon

	selesai menikah, kebutuhan pasti lebih banyak, Mas kan kerja sendirian, aku nggak kerja.	
2.	Kons'l : Jadi, Mbak Fit ingin jadi menantu yang baik?	Paraphrasing (Hal. 86)
	Isteri : Iyalah.. biar disayang terus sama suami dan mertua.	Respon
3.	Kons'l : (diam)	Diam (Hal. 88)
	Suami : Ya aku pengennya, meski sudah punya isteri aku masih ingin berteman dengan teman-temanku. Karena kebanyakan temenku yang sudah menikah, tidak pernah lagi kumpul sama temen-temen lama.	Respon
4.	Kons'l : Boleh nggak mas kalau aku kasih usul?	Memberi nasehat (Hal. 88)
	Suami : Iya boleh	Respon
5.	Kons'l : Jadi dari usul saya tersebut apa yang Anda akan lakukan mulai sekarang?	Merencanakan (Hal. 90)
	Suami : Kalau untuk mengajak Fit <i>nongkrong</i> dengan teman-teman saya susah, karena teman-teman saya semuanya laki-laki, nanti dianggap apa isteri saya, jadi mungkin saya akan mengurangi kebiasaan saya, biar nanti lama-lama saya akan meninggalkan kebiasaan tersebut. Mungkin dengan bergaul dengan anak-anak di desa sini saja.	Respon

Tabel 4.2

Pelaksanaan Teknik Konseling pada Pasangan II

No	Perilaku Konselor	Jenis Teknik Konseling
1.	Kons'l : Coba Anda jelaskan yang Anda maksud dengan malu, bagaimana?	Eksplorasi (Hal. 104)
	Suami : Yah.. malu kalau terlalu diperhatikan, kalau makan saya lebih memilih dikamar karena kalau waktu saya makan terus diperhatikan sama orang-orang itu, saya malu sekali Mbak. Saya	Respon

Tabel 4.3

Perubahan Sikap Sebelum-Sesudah Pasangan I

Suami / Isteri	Sebelum	Sesudah
Suami-Isteri	Suka <i>eyel-eyelan</i> Saling mebantah	Diskusi dengan baik Bicara pelan dan sopan
Isteri	Tidak bantu memasak Bangun jam 06.00 Menyapu pagi dan sore hari	Bantu memasak Bangun lebih pagi (jam 05.00) Pagi menyapu, sore menyapu dan ngepel
Suami	Pergi malam	Tidak pergi malam

Tabel 4.4

Perubahan Sikap Sebelum-Sesudah Pasangan II

Suami / Isteri	Sebelum	Sesudah
Suami	Makan di kamar Merokok di kamar	Makan bersama keluarga, di dapur, di depan tv Merokok di teras
Isteri	Bangun Siang (jam 07.00) Hanya menyapu sore	Bangun lebih pagi (jam 06.00) Menyapu pagi dan sore

B. Rekomendasi

Dalam penelitian ini masih banyak hal-hal yang belum sesuai dengan tema yang peneliti angkat, artinya penelitian ini belum mencapai hasil yang sempurna, sehingga untuk penelitian berikutnya yang mengkaji masalah ini peneliti merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

Teknik konseling yang digunakan dalam penelitian ini masih menggunakan teknik yang sederhana. Belum mendalam seperti pada teknik behavior. Sebaiknya pada penelitian berikutnya menggunakan teknik konseling behavior, yang lebih mendalam merubah tingkah laku. Karena self-adaptive pada pasangan suami-isteri juga berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang, meliputi perubahan peran sebelum menikah dan setelah menikah. Karena pada prakteknya peneliti yang juga sebagai konselor melaksanakan wawancara dengan membawa misi bimbingan konseling kepada subyek penelitian yang juga klien. Jadi, tidak secara sengaja diketahui oleh subyek bahwa dirinya adalah sebagai klien juga. Jadi perubahan yang timbul pada diri klien hanya perubahan kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Ariffin, M., 1994. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama, Cet. 5*, Jakarta: PT Golden Terayon Press.
- Azwar, Syaifuddin. 1997. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakran Adz Dzaky, 2001. Hamdani, *Psikoterapi Konseling Islam, Cet. I*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Broto, A. P. Wisnu. 2009. *Hubungan Penyesuaian Diri Pada Pasangan Suami-Isteri Dengan Kebahagiaan Perkawinan*, Yogyakarta : Heksaloga.
- Chaplin, J. P. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi* terjemahan Kartini Kartono, Jakarta : Rajawali Press.
- Callhoun, J. F dan Acocella. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan*, Edisi ke III, Semarang : IKIP Semarang Press.
- Departemen Agama RI, 1986. *Al-Qur`an dan terjemahnya*, Jakarta : Intermasa.
- Dini, Elly m, *Majalah Alia Pesona Muslimah*, Edisi Khusus Merajut Cinta Keluarga Sakinah, Juli 2005.
- Dzaky, Adz. 2001. Hamdani Bakran, *Psikoterapi Konseling Islam, Cet. I*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Faqih, Aunur Rahim. 1983. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Gerungan, W.A. 2000. *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- Gunarsa, Yulia Singgih D. 2002. *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*, Jakarta : BPK Gunung Muia.
- Gunarsa, Singgih D. 2000. *Psikologi Untuk Keluarga*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Harlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Ke Lima*, Terjemahan Isiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta : Erlangga.
- Kartono, Kartini, *Hygiene Mental*. 1989. Bandung: Mandar Maju.

Ketut Sukardi, Dewa, 1983. *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Jakarta, Usaha Nasional.

Moeleong, Lexy. 2005. *Metedologi Penelitian*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Musnamar Thohari, 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press.

Rahim Faqih, Aunur, 1983. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press.

Razak, Nasruddin, 1986, *Dienul Islam*, Bandung: PT. Alma'arif.

Sarwono, S. W. 2004. *Psikologi Remaja*, Jakarta: P.T Raja Grafindo.

Walgito, Bimo. 2007. *Bimbingan & Konseling Perkawinan*, Yogyakarta : ANDI.

Willis, Sofyan S. 2007. *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, Bandung : Alfabeta.

Winkel, W. S , 1990. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah, Cet. 7*, Jakarta: PT Grasindo.

<http://andaners.wordpress/2009/04/21/konsep-cemas -stress-dan-adaptasi>.

<http://www.ayahbunda.co.id/Artikel/Psikologi/Keluarga/adaptasi.cegah.konflik.suami.istri/001/007/382/10/3>

<http://pelajarsumedang.co.cc/2009/05/adaptasi-pasanghan-muda.html>.